

Analisis perilaku pencegahan filariasis di wilayah Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur

Farin Regina, Farrah Fahdhienie, Vera Nazhira Arifin

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

How to cite (APA)

Regina, F., Fahdhienie, F., & Arifin, V. N. (2024). Analisis perilaku pencegahan filariasis di wilayah Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 160-170. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1040>

History

Received: 24 April 2024

Accepted: 10 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Farin Regina, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh; farinregina12@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Filariasis merupakan pembengkakan di kaki, tangan, payudara dan organ genital. Filariasis dapat menyebabkan kecatatan seumur hidup, menimbulkan stigma sosial dan menurunnya produktivitas kerja. Aceh Utara dengan kasus tertinggi yaitu 95 kasus (0,015%), Aceh Timur sebanyak 64 kasus (0,014%), Pidie dengan 51 kasus (0,011%), Aceh Jaya dengan 48 kasus (0,05%) dan Aceh Besar dengan 43 kasus (0,01%).

Metode: Penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study* yang bersifat deskriptif.

Hasil: Hasil analisis univariat perilaku pencegahan Filariasis baik pada masyarakat (28,9%), Sedangkan perilaku pencegahan Filariasis kurang baik pada masyarakat (71,1%). Jumlah responden laki-laki (42,2%), perempuan (57,8%), responden umur dewasa (50%), pra lanjut usia (35,6%) dan lansia (14,4%), responden yang bekerja (50%) yang tidak bekerja (50%), responden lingkungan yang beresiko (64,4%) yang tidak beresiko 35,6%), responden yang berpengetahuan baik (20%) cukup (73,3%), dan kurang (6,7%), responden yang bersikap positif (41,1%) dan negatif (58,9%).

Kesimpulan: Masyarakat diwilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur masih kurang dalam berperilaku pencegahan Filariasis.

Kata Kunci : Filariasis, Pencegahan, Lingkungan, Pengetahuan

ABSTRACT

Background: Filariasis is swelling of the feet, hands, breasts and genital organs. Filariasis can cause lifelong disability, cause social stigma and reduce work productivity. North Aceh with the highest cases, namely 95 cases (0.015%), East Aceh with 64 cases (0.014%), Pidie with 51 cases (0.011%), Aceh Jaya with 48 cases (0.05%) and Aceh Besar with 43 cases (0.01%). This research aims to determine the behavior of preventing filariasis in the Madat sub-district, East Aceh district in 2023

Method: Quantitative research with a descriptive cross sectional study design.

Result: The results of univariate analysis of filariasis prevention behavior were good in the community (28.9%), while filariasis prevention behavior was not good in the community (71.1%). The number of respondents were male (42.2%), female (57.8%), adult respondents (50%), pre-elderly (35.6%) and elderly (14.4%), respondents who worked (50%) who do not work (50%), environmental respondents who are at risk (64.4%) who are not at risk 35.6%), respondents who have good knowledge (20%), enough (73.3%), and less (6.7%), respondents who were positive (41.1%) and negative (58.9%).

Conclusion: : it People in the Madat sub-district, East Aceh district are still lacking in behavior to prevent filariasis

Keyword : Filariasis, Prevention, Environment, Knowledge

Pendahuluan

Filariasis ditularkan oleh nyamuk yang mengandung cacing filaria kemudian di tularkan ke tubuh manusia, lalu cacing tersebut tumbuh menjadi cacing dewasa sehingga menyebabkan pembengkakan di kaki, payudara, lengan, tungkai dan organ genital. Walaupun tidak dapat menimbulkan kematian, namun penyakit ini dapat menimbulkan kecatatan seumur hidup, turunnya produktivitas kerja, stigma sosial, sehingga dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Filiriasis merupakan penyakit menular yang paling melemahkan di dunia. Selain itu, penyakit filariasis ini merupakan penyakit yang menyebabkan kecatatan paling lama terbesar kedua setelah kecacatan jiwa. (KemenkesRI, 2019)

Menurut WHO, Filariasis Limfatik umumnya dikenal dengan penyakit kaki gajah yang menyakitkan. Penyebab dari penyakit ini adalah parasit cacing gelang atau nematoda kemudian ditularkan oleh nyamuk yang terinfeksi ke dalam tubuh manusia. Penyakit Filariasis ini telah mempengaruhi lebih dari 120 juta orang di 72 negara yang daerahnya tropis dan sub-tropis seperti Asia, Afrika, Pasifik Barat, dan sebagian Karibia dan Amerika. WHO memprediksikan 1,3 milyar penduduk dunia pada 83 negara memiliki risiko tertularnya filariasis dan Asia Tenggara terkonfirmasi 60%. Sebesar 13% atau sebanyak 947 juta penduduk di 54 negara di dunia menempati daerah yang berisiko tertular filariasis, dan 80% di antaranya adalah Indonesia (JDHI, 2021).

Indonesia termasuk dari salah satu 54 negara endemis filariasis di seluruh dunia dan satu-satunya negara yang ditemukan tiga spesies cacing filaria yaitu *Brugiya Malayi*, *Brugia Timori*, dan *Wuchereriabancrofti*. Namun di Indonesia sendiri terdapat lebih banyak spesies *Brugiya Malayi*. Berdasarkan data dari Kemenkes RI, pada 28 provinsi dari 236 kabupaten/kota di Indonesia merupakan daerah yang endemis filariasis. Data Kemenkes tahun 2018, terdapat 10.681 kasus filariasis tersebar di seluruh Indonesia, kemudian meningkat pada tahun 2019 mencapai 10.758 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan 9.354 kasus dan pada tahun 2022

juga mengalami penurunan kasus yaitu 8.635 kasus. Pada tahun 2022, Kemenkes mengemukakan Kembali bahwa Papua dengan jumlah kasus 3.629, NTT dengan 1.276 kasus, Papua Barat dengan 620 kasus, Aceh menduduki peringkat ke empat dengan 507 kasus dari yang sebelumnya 587 kasus, dan Jawa Barat dengan 424 kasus (KemenkesRI, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, kasus filariasis di Aceh mencapai 0,4% pada tahun 2007 lalu mengalami peningkatan pada tahun 2018 mencapai 1,3%. Dari data Profil Kesehatan Aceh tahun 2021 terdapat 523 kasus. Hal tersebut mengalami penurunan kasus pada tahun sebelumnya yaitu 529 kasus pada tahun 2020 di 23 kabupaten/kota di Aceh. Aceh Utara dengan kasus tertinggi yaitu mencapai 95 kasus (0,015%), Aceh Timur dengan urutan kedua sebanyak 64 kasus (0,014%), Pidie dengan 51 kasus (0,011%), Aceh Jaya dengan 48 kasus (0,05%) dan Aceh Besar dengan 43 kasus (0,01%). Banda Aceh, Bener Meriah, Simeulue, dan Aceh Tenggara merupakan kabupaten/kota yang bebas dari kasus Filariasis.

Berdasarkan data Dinkes Aceh Timur pada tahun 2021 dengan jumlah total kasus filariasis sebesar 61 kasus. Angka tersebut meningkat menjadi 64 kasus pada tahun 2023 dengan penambahan kasus baru di wilayah Puskesmas Madat, dengan jumlah 2 kasus pada tahun 2021 dan total menjadi 3 kasus pada tahun 2023. Puskesmas Perlak dan Idi Rayeuk menjadi wilayah dengan kasus tertinggi yaitu 7 kasus dan disusul Puskesmas Darul Aman dengan 6 kasus. Meskipun dengan status wilayah tertinggi di Kabupaten Aceh Timur, kedua wilayah tersebut tidak terjadi penambahan kasus pada tahun berikutnya seperti wilayah Kecamatan Madat (JDHI, 2021).

Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Madat Aceh Timur terdapat 2 kasus filariasis pada tahun 2021 di wilayah kecamatan Madat. Diantaranya 1 kasus terdapat di desa Matang Keupula Lhee, 1 kasus terdapat di Wilayah Meunasah Asan. Kemudian pada tahun 2023 terjadi penemuan 1 kasus baru di desa Ulee Ateung. Dengan tersebarnya 3 kasus Filariasis di tiga desa tersebut peneliti tertarik

untuk melihat pencegahan Filariasis pada Masyarakat di Wilayah Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur (PuskesmasMadat, 2021).

Tingginya kasus filariasis di Indonesia perlu adanya penanganan yang signifikan agar kasus filariasis tidak menjadi lebih tinggi. Berbagai upaya pencegahan dapat dilakukan untuk menurunkan kasus Filariasis seperti meningkatkan edukasi pada masyarakat terkait pencegahan Filariasis. (Rahmi, Sutiningsih, Hestiningsih, & Saraswati, 2022).

Faktor Lingkungan mempengaruhi kejadian Filariasis melalui pengaruhnya terhadap kepadatan vektor, seperti tanaman air dan semak-semak yang menjadi tempat genangan air. Kepadatan vektor dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam memberantas sarang nyamuk, yang dapat dioptimalkan melalui pemberantasan vektor seperti menggunakan kawat kassa pada (Hapsari, Shaluhiah, & Suryoputro, 2018).

Pengetahuan juga memainkan peran penting dalam pencegahan Filariasis, di mana pengetahuan yang tinggi cenderung meningkatkan kepatuhan individu atau masyarakat dalam mematuhi langkah-langkah pencegahan, termasuk minum obat Filariasis

sesuai jadwal (Prasetyowati, Hodijah, Ipa, & Hendri, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur dengan minimal usia 19 tahun. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dan didapatkan hasil sebanyak 90 responden dan di ambil menggunakan accidental random sampling. Pengumpulan data dilakukan selama 10 hari dari tanggal 04 s/d 14 Desember 2023 menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji chi- Square dan di olah menggunakan SPSS.

Hasil

Berikut di sajikan hasil penelitian berupa hasil Uji Validitas, Uji Reabilitas, Hasil Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.

1. Uji Validitas Dan Uji Reabilitas Kuesioner

Berdasarkan hasil perhitungan uji vasiliditas dengan 10 item pertanyaan pada variable perilaku pencegahan filariasis adalah.

Hasil

Tabel 1 Uji validitas variabel perilaku pencegahan filariasis

No	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	=	r_{tabel}	Keterangan
1	0,557	>	0,349	Valid
2	0,470	>	0,349	Valid
3	0,328	<	0,349	Tidak Valid
4	0,621	>	0,349	Valid
5	0,441	>	0,349	Valid
6	0,327	<	0,349	Tidak Valid
7	0,586	>	0,349	Valid
8	0,071	<	0,349	Tidak Valid
9	0,250	<	0,349	Tidak Valid
10	0,475	>	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 4 pertanyaan yang dinyatakan tidak valid dan 6 pertanyaan dinyatakan valid pada varibel perilaku

pencegahan filariasis dibuktikan dengan r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) > r_{tabel} sebesar 0,349.

Tabel 2 Uji validitas variabel pengetahuan

No	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	Sig.	r_{tabel}	Keterangan
1	0,283	<	0,349	Tidak Valid
2	0,838	>	0,349	Valid
3	0,735	>	0,349	Valid
4	0,765	>	0,349	Valid
5	0,719	>	0,349	Valid
6	0,039	<	0,349	Tidak Valid
7	0,719	>	0,349	Valid
8	0,310	<	0,349	Tidak Valid
9	0,545	>	0,349	Valid
10	0,390	>	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 3 pertanyaan dinyatakan tidak valid dan 7 pertanyaan dinyatakan valid pada variabel perilaku pencegahan

filariasis dibuktikan dengan r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) > r_{tabel} sebesar 0,349.

Tabel 3 Uji validitas variabel lingkungan (observasi)

No	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	Sig.	r_{tabel}	Keterangan
1	0,021	<	0,349	Tidak Valid
2	0,506	>	0,349	Valid
3	0,653	>	0,349	Valid
4	0,665	>	0,349	Valid
5	0,791	>	0,349	Valid
6	0,001	<	0,349	Tidak Valid
7	0,529	>	0,349	Valid
8	0,284	<	0,349	Tidak Valid
9	0,596	>	0,349	Valid
10	0,563	>	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 3 pertanyaan dinyatakan tidak valid dan 7 pertanyaan dinyatakan valid pada variabel lingkungan (observasi)

dibuktikan dengan r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) > r_{tabel} sebesar 0,349.

Tabel 4 Uji validitas variabel lingkungan

No	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	Sig.	r_{tabel}	Keterangan
1	0,175	<	0,349	Tidak Valid
2	0,459	>	0,349	Valid
3	0,286	<	0,349	Tidak Valid
4	0,358	>	0,349	Valid
5	0,404	>	0,349	Valid
6	0,407	>	0,349	Valid
7	0,351	>	0,349	Valid
8	0,379	>	0,349	Valid
9	0,499	>	0,349	Valid
10	0,047	<	0,349	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 3 pertanyaan dinyatakan tidak valid dan 7 pertanyaan dinyatakan

valid pada variabel lingkungan dibuktikan dengan r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) $> r_{tabel}$ sebesar 0,349.

Tabel 5 Uji validitas variabel sikap

No	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	Sig.	r_{tabel}	Keterangan
1	0,377	>	0,349	Valid
2	0,525	>	0,349	Valid
3	0,427	>	0,349	Valid
4	0,639	>	0,349	Valid
5	0,620	>	0,349	Valid
6	0,502	>	0,349	Valid
7	0,674	>	0,349	Valid
8	0,422	>	0,349	Valid
9	0,415	>	0,349	Valid
10	0,534	>	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel sikap dengan keterangan yang valid,

dibuktikan dengan r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) $> r_{tabel}$ sebesar 0,349.

Tabel 6 Uji reliabilitas variabel bebas

No	Variabel	r_{alpha}	r_{kritis}	Keterangan
1	Perilaku Pencegahan Filariasis	0,667	0,600	Reliabel
2	Pengetahuan	0,739	0,600	Reliabel
3	Lingkungan	0,691	0,600	Reliabel
4	Observasi Lingkungan	0,698	0,600	Reliabel
5	Sikap	0,711	0,600	Reliabel

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hasil koefisien reliabilitas variabel Perilaku pencegahan filariasis adalah sebesar $r_{alpha} = 0,667$, variable Pengetahuan adalah sebesar $r_{alpha} = 0,609$, variable Lingkungan adalah sebesar $r_{alpha} = 0,691$, variable sikap adalah sebesar $r_{alpha} = 0,711$, dan variable observasi lingkungan adalah sebesar $r_{alpha} = 0,698$ dan memiliki nilai "*Alpha Cronbach*" lebih besar dari 0,600 dan

seluruh variable dinyatakan reliabel dan memenuhi syarat.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang. Dan didapatkan hasil bahwa seluruh responden dalam tes wawancara tidak ambigu dan paham maksud serta tujuan dengan pertanyaan yang sudah di uji validitas dan reliabilitas.

2. Karakteristik Responden

Tabel 7 Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	42,2%
Perempuan	52	57,8%
Umur		
Dewasa (19-44,9)	45	50,0%

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Pra Lanjut Usia (45-59,9)	32	35,6%
Lansia (>60)	13	14,4%
Pekerjaan		
Bekerja	45	50,0%
Tidak Bekerja	45	50,0%
Total	97	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa proporsi responden laki-laki sebesar 42,2%, sedangkan perempuan sebesar 57,8%. Proporsi responden dengan

kalangan umur dewasa sebesar 50,0%, pra lanjut usia sebesar 35,6%, dan lansia hanya sebesar 14,4%. Proporsi responden yang bekerja sama yaitu 50%.

3. Perilaku Pencegahan Filariasis Setiap Desa

Tabel 8 Perilaku pencegahan filariasis setiap desa

Nama Desa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Meunasah Asan		
Kurang Baik	32	74,4%
Baik	11	25,6%
Total	43	100%
Matang Keupula Lhee		
Kurang Baik	15	71,4%
Baik	6	28,6%
Total	21	100,0
Ulee Ateung		
Kurang Baik	17	65,4%
Baik	9	34,6%
Total	21	100,0%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa perilaku pencegahan Filariasis kurang, lebih banyak pada responden di desa Meunasah Asan 74,4% dengan total 43 responden dibandingkan dengan desa Matang Keupula Lhee 71,4% dengan total 21 responden dan desa Ulee Ateung 65,4% dengan total 26 responden. Dan perilaku

pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada responden desa Ulee Ateung 34,6% dengan total 26 responden dibandingkan dengan desa Matang Keupula Lhee 28,6% dengan total 21 responden dan desa Meunasah Asan 25,6% dengan total 43 responden.

4. Analisis Univariat

Tabel 9 Hasil analisis univariat

Nama Desa	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Perilaku Pencegahan Filariasis		
Kurang Baik	64	71,1%
Baik	26	28,9%
Total	90	100%
Lingkungan		
Kurang Baik	50	55,6%
Baik	40	44,4%
Total	90	100,0
Observasi Lingkungan		
Berisiko	58	64,4%
Tidak Berisiko	32	35,6%
Total	90	100,0%

Nama Desa	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Pengetahuan		
Kurang	6	6,7%
Cukup	66	73,3%
Baik	18	20%
Total	90	100,0%
Sikap		
Positif	58	64,4%
Negatif	32	35,6%
Total	90	100,0%

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa proporsi responden yang lingkungannya baik sebesar 44,4%, yang kurang baik sebesar 55,6%. Proporsi responden dengan lingkungan yang tidak beresiko sebesar 35,6% dan yang beresiko

sebesar 64,4%. Proporsi responden dengan pengetahuan baik 20%, pengetahuan cukup sebesar 73,3%, sedangkan pengetahuan kurang hanya 6,7%. Proporsi dengan sikap positif sebesar 41,1%, sedangkan sikap negatif sebesar 58,9%.

5. Analisis Bivariat

Tabel 10 Hasil analisis bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan Filariasis				Total		P-Value
	Baik		Kurang		N	%	
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin							
Laki -Laki	1	2,6	37	97,4	38	100	0,001
Perempuan	25	48,1	27	51,9	52	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	
Umur							
Dewasa (19-44,9)	14	31,1	31	68,9	45	100	0,166
Pra Lanjut Usia (45-59,9)	6	18,8	26	81,3	32	100	
Lansia (>60)	6	46,2	7	53,8	13	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	
Pekerjaan							
Bekerja	19	42,2	26	57,8	45	100	0,005
Tidak Bekerja	7	15,6	38	84,4	45	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	
Lingkungan							
Kurang Baik	12	24	38	76	50	100	0,253
Baik	14	35	26	65	40	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	
Observasi Lingkungan							
Beresiko	11	19	47	81	32	100	0,005
Tidak Beresiko	15	46,9	17	53,1	58	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	
Pengetahuan							
Kurang	0	0	6	100	6	100	0,001
Cukup	8	12,1	58	87,9	66	100	
Baik	18	100	0	0	18	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	

Variabel	Perilaku Pencegahan Filariasis				Total		P-Value
	Baik		Kurang		N	%	
	n	%	n	%			
Sikap							
Negatif	7	13,2	46	86,8	37	100	0,001
Positif	19	51,4	18	48,6	53	100	
Total	26	28,9	64	71,1	90	100	

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada perempuan 48,1% sedangkan perilaku pencegahan kurang lebih banyak pada laki-laki 97,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,001. Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada kalangan lansia 46,2% Sedangkan perilaku pencegahan kurang lebih banyak pada kalangan umur pra lanjut usia 81,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,166.

Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada responden yang bekerja 42,2% Sedangkan perilaku pencegahan kurang lebih banyak pada responden yang tidak bekerja 84,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,005. Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada lingkungan yang baik 35%, Sedangkan perilaku pencegahan Filariasis kurang lebih banyak pada lingkungan kurang baik 76%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,253.

Pembahasan

Teori Hendrik L. Blum (1974 dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan manusia yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, serta keturunan. (Notoadmojo, 2012).

Perilaku pencegahan Filariasis pada masyarakat wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur hanya 28,9% dari total responden dalam penelitian yang perilaku pencegahan Filariasisnya baik. Sedangkan 71,1% lainnya berperilaku pencegahan Filariasis kurang. Namun Sebagian besar responden meminum obat kaki gajah yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada lingkungan tidak beresiko 46,9% Sedangkan perilaku pencegahan Filariasis kurang lebih banyak pada lingkungan beresiko 81%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,005. Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada responden yang berpengetahuan baik 100% dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan cukup 12,1% dan pengetahuan kurang 0%. Sedangkan perilaku pencegahan Filariasis kurang lebih banyak pada responden yang berpengetahuan kurang 100% dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan cukup 87,9% dan pengetahuan baik 0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,001.

Proporsi responden yang berperilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada responden dengan sikap positif 51,4% Sedangkan perilaku pencegahan Filariasis kurang lebih banyak pada responden dengan sikap negatif 86,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,001.

Mayoritas dari responden dalam penelitian ini mempunyai kebiasaan keluar rumah baik perempuan maupun laki-laki. Vektor atau nyamuk penularan Filariasis mempunyai aktivitas menggigit pada saat malam hari seperti *Culex sp*, *Mansonia sp*, dan *Anopheles sp* (Arsin, 2016).

Banyak diantara responden dalam penelitian ini yang mempunyai kebiasaan menggantung pakaian. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya Filariasis dikarenakan nyamuk dapat bertempat tinggal diantara pakaian yang tergantung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sofia pada tahun 2020 di Kabupaten Aceh Utara terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian

Filariasis dengan memperoleh *P-Value* 0,042 (Sofia & Nadira, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astri dan Melati pada tahun 2018 bahwasanya masyarakat di desa Blang Krueng Aceh besar berperilaku pencegahan Filariasis yang kurang karena kurang menerapkan hasil paparan informasi dari petugas kesehatan. Hal ini didukung oleh pengetahuan dan sikap nya yang cukup namun perilaku pencegahannya 95,7% kurang (Astri & Melati, 2016).

Ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan Filariasis di wilayah kecamatan Madat. Artinya perempuan lebih unggul dalam hal berperilaku pencegahan Filariasis jika dibandingkan dengan laki-laki yang harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mempedulikan lingkungan sekitar dan kesehatannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipah Riani pada tahun 2023 menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan Filariasis. (Riani, Fahdhienie, & Arifin, 2023).

Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku pencegahan Filariasis di wilayah kecamatan Madat. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan berperilaku pencegahan Filariasis antara kalangan umur dewasa, pra lanjut usia, dan lansia dikarenakan umur merupakan identitas bawaan seseorang sehingga tidak dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiantiningsih pada tahun 2018 tentang Praktik Pencegahan Filariasis di Klinik Aisyah Cabang Tlogosari Semarang bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan Filariasis dengan memperoleh nilai *P-Value* 0,476 (Agustiantiningsih, 2013).

Ada hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dengan perilaku pencegahan Filariasis di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur tahun 2023. Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang lebih banyak. Oleh karena itu perilaku pencegahan Filariasis baik lebih banyak pada responden yang bekerja dibandingkan dengan responden

yang tidak bekerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiantiningsih pada tahun 2018 dengan *P-Value* 0,047 (Agustiantiningsih, 2013).

Tidak ada hubungan antara lingkungan dengan perilaku pencegahan Filariasis secara responden diwawancarai dengan *P-Value* 0,165. Sedangkan secara observasi yang dilakukan pada sekitar tempat tinggal responden memperoleh *P-Value* 0,005, yang artinya ada hubungan antara lingkungan yang dilakukan observasi dengan perilaku pencegahan Filariasis. Artinya seseorang mengetahui bahwa lingkungan yang baik tersebut seperti apa, namun hal itu tidak dapat mempengaruhi seseorang berperilaku baik pula terhadap pencegahan Filariasis. Terdapat perbedaan hasil antara lingkungan yang dilakukan secara wawancara dengan lingkungan yang dilakukan secara observasi langsung oleh peneliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferlianti pada tahun 2018 bahwasanya tidak ada hubungan antara sawah 200-300 meter dari rumah responden dikarenakan daya terbang nyamuk hanya sekitar 50-100 meter saja dari jarak sawah sampai ke tempat tinggal responden (Ferlianti, 2018). Sejalan dengan penelitian Ipah Riani tahun 2023 *P-Value* 0,020. (Riani et al., 2023).

Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan Filariasis di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur tahun 2023. seseorang dapat berperilaku baik jika pengetahuannya baik. Apabila seseorang berpengetahuan kurang maka akan cenderung pula berperilaku pencegahan Filariasis dengan kurang baik. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara mencari informasi di internet, buku, koran dan sumber informasi lainnya terkait kesehatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subhi pada tahun 2022 bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan Filariasis dengan perolehan *P-Value* 0,023. Hampir setengah dari jumlah responden yang berpengetahuan kurang memiliki perilaku pencegahan terhadap Filariasis yang negatif. Sehingga ia menyarankan bahwa masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang

Filariasis (Pulupina, Subhi, & Joegijantoro, 2022).

Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan Filariasis di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur tahun 2023. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang bersikap negatif akan berperilaku kurang baik dalam pencegahan Filariasis. Sebaliknya dengan masyarakat yang bersikap positif akan berperilaku baik dalam pencegahan Filariasis. Dalam berperilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuannya. Informasi yang didapatkan seseorang dari berbagai sumber informasi dalam meningkatkan sikap yang lebih positif sehingga seseorang dapat menerapkannya sebagai perilaku. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annashr dan Rahmadi bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan Filariasis dengan P-Value 0,001 (Annashr & Amalia, 2018).

Kesimpulan

Disimpulkan bahwa masyarakat di wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur masih kurang dalam berperilaku pencegahan Filariasis dan secara signifikan di pengaruhi oleh faktor-faktor seperti: jenis kelamin, pekerjaan, observasi lingkungan, pengetahuan dan sikap. Faktor umur dan lingkungan tidak memiliki hubungan terhadap perilaku pencegahan penyakit filariasis.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan kepada kepala puskesmas wilayah kecamatan Madat kabupaten Aceh Timur untuk lebih sering mengadakan penyuluhan, edukasi, pemasangan billboard, poster, menyebarkan informasi terkait perilaku pencegahan Filariasis di media sosial. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian kualitatif dan mengambil wilayah dengan kasus Filariasis tertinggi seperti Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Jaya.

Daftar Pustaka

Agustiantiningsih, D. (2013). Praktik pencegahan filariasis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2).

Annashr, N. N., & Amalia, I. S. (2018). Efektivitas Promosi Kesehatan Berbasis Audiovisual Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Filariasis di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 40-45.

Arsin, A. A. (2016). Epidemiologi filariasis di Indonesia. *Makassar: Masagena Press Makassar*.

Astri, J. N., & Melati, R. M. (2016). Perilaku Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Filariasis di Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1).

Ferlianti, R. (2018). Hubungan faktor lingkungan fisik dalam dan luar rumah dengan kejadian filariasis di Jatisampurna Bekasi. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 26(1), 001-011.

Hapsari, A. T., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2018). Pengaruh Faktor Pendukung terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Filariasis di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 143-154.

JDHI. (2021). Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum, Bagian Hukum Sekretariat Daerah Aceh Timur.

KemendesRI. (2019). Infodatin Situasi Filariasis Di Indonesia. In.

Notoadmojo, s. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prasetyowati, H., Hodijah, D. N., Ipa, M., & Hendri, J. (2019). Pengetahuan dan karakteristik individu: studi cakupan kepatuhan minum obat paska pemberian obat massal pencegahan filariasis di Kabupaten Tangerang. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 179-190.

Pulupina, F. F., Subhi, M., & Joegijantoro, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Terhadap Penyakit Kaki Gajah (Filariasis). *Media Husada Journal Of Environmental Health Science*, 2(1), 120-127.

PuskesmasMadat. (2021). *Data Kasus Penyakit Filariasis*. Retrieved from

- Rahmi, I. R., Sutiningsih, D., Hestiningsih, R., & Saraswati, L. D. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Filariasis di Indonesia: Sistematis Review. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(2), 501-521.
- Riani, I., Fahdhienie, F., & Arifin, V. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Filariasis Pada Masyarakat Di Desa Leubok Buni Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 981-995.
- Sofia, R., & Nadira, C. S. (2020). Analisis risiko penularan filariasis limfatik di Kabupaten Aceh Utara. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 1-16.